

Kreativitas Sanggar Mahkota Dalam Penataan Tari *Ragap Ngetam*

Risma Suntara¹ Fadhilah Hidayatullah² Rully Rochayati³

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia¹²³

Email: rismasuntaraa28@gmail.com¹⁾, fadhilahhidayatullah@gmail.com²⁾, rullyrochayati@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreativitas sanggar mahkota dalam penataan tari *Ragap Ngetam* karya Ibu Herita Susanti di kabupaten Ogan Ilir. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian adalah Proses Kreativitas Tari *Ragap Ngetam* di Sanggar Mahkota. Sumber data penelitian ini adalah Herita Susanti, selaku koreografer atau pencipta tari *Ragap Ngetam*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Ragap Ngetam* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Ibu Herita Susanti pada tahun 2017, tari ini terinspirasi dari tradisi masyarakat Ogan Ilir gotong royong dalam memanen padi dengan proses kreatif yang dilakukan oleh Ibu Herita Susanti dalam penataan tari *Ragap Ngetam* yaitu meliputi tahap pra dan tahap pelaksanaan karya tari kreasi.

Kata Kunci : Kreativitas, bentuk, tari *Ragap Ngetam*.

Abstract

This research aims to describe the creative process of the crown studio in arranging the Ragap Ngetam dance by Mrs. Herita Susanti in Ogan Ilir district. The research approach used is a descriptive qualitative approach. The object of research is the Creativity Process of the Ragap Ngetam Dance at Sanggar Mahkota. The data source for this research is Herita Susanti, as the choreographer or creator of the Ragap Ngetam dance. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out descriptively qualitatively with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. Data validity testing was carried out using triangulation techniques. The results of the research show that the Ragap Ngetam dance is a new creative dance created by Mrs. Herita Susanti in 2017. This dance was inspired by the tradition of the Ogan Ilir community of mutual cooperation in harvesting rice with a creative process carried out by Mrs. Herita Susanti in the Ragap Ngetam dance arrangement, which includes pre-stage and implementation stage of creative dance works.

Keywords: Creativity, form, *Ragap Ngetam* dance.

A. PENDAHULUAN

Sumatera Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia kaya akan kesenian daerahnya. Kesenian daerah memiliki corak dan ragam dengan berbagai variasi merupakan kekayaan budaya bangsa dan tidak ternilai harganya, oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan. Untuk membina dan mengembangkan kesenian perlu adanya upaya pelestarian, terutama kesenian yang terancam punah.

Kesenian yang berada di Sumatera Selatan beraneka ragam salah satunya seni tari. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Salah satu kesenian Indonesia yang sudah ada sejak peradaban manusia dibangun hingga sekarang adalah seni tari.

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan. Kesenian adalah salah satu bentuk budaya yang memiliki nilai estetis, kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni. Kesenian menjadi salah satu unsur pengikat dalam kebudayaan yang menjadikan pedoman-pedoman dalam bertindak yang berbeda menjadi satu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional. Kesenian telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kental akan budaya. Budaya bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Tari merupakan ungkapan perasaan seseorang yang ditunjukkan dengan gerakan tubuh manusia ekspresif yang bertujuan ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika, dan memiliki potensi. Sejalan dengan itu Proses kreativitas tari menjelaskan bahwa tari merupakan salah satu tempat pertanyaan kreativitas telah menarik minat penelitian yang cukup besar karena kreativitas merupakan aspek penting dari semua aktivitas artistik.

Salah satu seni pertunjukan tari yang menarik adalah tari *Ragap Ngetam* yang terdapat di kabupaten Ogan Ilir tepatnya berada di kecamatan indralaya, tarian ini mengangkat kebudayaan masyarakat yang berada di indralaya Ogan Ilir. Tari *Ragap Ngetam* merupakan karya tari kreasi yang diciptakan oleh seniman tari setempat yang bernama Ibu Herita Susanti pada tahun 2017. *Ragap Ngetam* sendiri dikarang dari sebuah nama daerah yang mata pencariannya adalah bersawah. Adapun dalam penggarapan tari ini Ibu Herita Susanti terinspirasi dari kebudayaan masyarakat. Pada saat itu di daerah ogan ilir tepatnya di indralaya menghasilkan panen padi yang begitu banyak dan panen tersebar luas ke daerah lain. Akhirnya beramai-ramai menari gembira termasuk juga muda mudi ikut serta turun ke sawah. Dalam aktivitas inilah yang membuat Ibu Herita terinspirasi ingin menata gerak memanen dalam bentuk karya tari *Ragap Ngetam*. Penari yang berperan dalam tarian ini terdiri dari penari perempuan yang seluruhnya berjumlah 6 penari dengan kegembiraan seorang perempuan yang menumpulkan padi. Salah satu penari ada yang berperan menjadi orang-orangan sawah. Dalam tari *Ragap Ngetam* ini properti yang digunakan ialah niru, keruntung, dan kain

hitam yang melambangkan ciri khas orang yang sedang panen. Kostum yang dipakai pada tarian ini penari menggunakan baju lengan panjang, kain dan celana hitam, sedangkan aksesoris kepala menggunakan caping (topi runcing). Tari *Ragap Ngetam* ini diciptakan oleh Herita Susanti selaku pemilik sanggar Mahkota. Sanggar Mahkota ini merupakan salah satu sanggar yang berada di indralaya kabupaten ogan ilir. Sanggar ini didirikan pada 10 oktober 2010 dan sanggar Mahkota ini telah mengikuti berbagai lomba di tingkat kabupaten bahkan kota Sumatera Selatan. Penjelasan tari *Ragap Ngetam* diatas peneliti meneliti Kreativitas Sanggar Mahkota Dalam Penataan Tari *Ragap Ngetam*, karena pada umumnya masyarakat di Indralaya hanya mengetahui tarian tersebut secara pertujukannya saja dan belum mengetahui bagaimana kreativitas dalam penataan tari *Ragap Ngetam* tersebut. Maka dari itu peneliti ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan agar dapat menambah pengetahuan masyarakat setempat. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Sanggar Mahkota dalam Penataan Tari *Ragap Ngetam* di Kabupaten Ogan Ilir”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif artinya peneliti mendeskripsikan data-data penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Metode deskriptif berisi tentang kutipan-kutipan dan bukan angka-angka. (Sugiyono, 2019, p. 8) Hal ini disebabkan karena metode deskriptif memberi gambaran penyajian laporan data dalam penelitian ini berupa foto, catatan atau memo kemudian memaparkan dalam bentuk laporan secara lugas, dengan metode kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Dan alasan berikutnya adalah metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas merupakan proses daya cipta pemikiran yang melahirkan sebuah ide yang baru. Menurut (Sugiarto, 2019, p. 11) Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. (Hadi, 2003,p.11) Kreativitas adalah jantungnya tari. Jadi, kreativitas adalah spontanitas hasil dari pemikiran yang kita peroleh dalam menemukan sesuatu yang baru.

Perwujudan karya seni yang estetik, menurut Ratna (Sumiati, 2020, p. 148) memuat dua sifat dasar yakni kesatuan dan keserasian. Kesatuan dapat dipahami bahwa dalam karya seni terdapat mekanisme antar hubungan di antara hakikat dan unsur-unsur keindahan. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang relevan antara bagian-bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali yang tidak berguna. Keserasian merupakan keseimbangan dalam karya seni bisa dicapai dengan perpaduan antara dua unsur yang sama kuat. Proses kreatif mensyaratkan kreativitas sebagai dasar. Dari pendapat Munandar (Nurdin, 2018, p. 85) kreativitas sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Proses kreatif adalah eksperimen dengan Gerakan, eksplorasi Gerakan, dan improvisasi. Ciri utama proses kreatif menurut (Sumaryadi, et al., 2019, p. 48) komposisi untuk segala usia, dan koreografi ini melibatkan pertunjukan kreasi seorang untuk mendapat umpan balik, mengedit, menyempurnakan, dan tampil lagi. Ini berkembang dari dasar-dasar komposisi ke koreografi. Tari adalah salah satu tempat di mana pertanyaan kreativitas telah menarik minat penelitian yang cukup besar karena kreativitas merupakan aspek penting dari semua aktivitas artistik (Sumaryadi, et al., 2019, p. 44). Untuk memberikan aksentuasi pada ranah dinamika, perlu menghadirkan unsur penekanan yang mengarahkan pada suatu yang dipandang lebih penting dari yang lainnya. Memberi penekanan pada karya seni merupakan daya tarik tersendiri yang disebut “kekuatan”. Dengan demikian, penekanan ini akan berdampak pada “karakter” karya seni.

Berlandaskan pada prinsip estetika secara riil setiap penelitian selalu menggunakan teori. Seperti yang dinyatakan oleh Neuman teori (Sugiyono, 2019, p. 85) adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba.

Mencipta karya tari kreasi baru tidak lepas dari kasanah budaya tradisi. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya yaitu mengajak masyarakat untuk mengenali tarian tradisional yang ada agar pewaris kebudayaan akan terus ada (Widad, 2015, p. 103). Sebagai sumber gerakannya metode penciptaan yang dimana proses penciptaannya tersebut menggunakan berbagai macam fase-fase dari proses kreativitas yaitu melihat, merasakan, menghayalkan, *mengejewantahkan*, dan memberi bentuk (Dibia, 2017, p. 28).

Pelaksanaan Karya Tari kreasi

Tari kreasi adalah salah satu budaya bangsa yang sangat dibanggakan. Karena tari kreasi sudah menjadi ikon bangsa Indonesia di mata orang asing, Indonesia adalah negara yang banyak beraneka ragam budaya. Pada zaman sekarang ini tari kreasi sangat berkembang pesat dikalangan masyarakat atau penikmat seni. Tari kreasi sangat diminati masyarakat karena sebgaiian besar bentuk gerakanya yang energik. Namun gerak pada tari kreasi tersebut tidak terlepas dari tari tradisi. Menurut Suwandi (Agung, Taat, Aida, 2017, p. 7) Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Selanjutnya menurut Sukimin (Agung, et al., 2017, p. 8) tari kreasi ada dua macam, yaitu tari kreasi baru yang masih berpolakan tardisi dan tari kreasi baru yang tidak berpolakan tradisi". Mencipta karya tari kreasi baru tidak lepas dari kasanah budaya tradisi sebagai sumber gerakanya. Alma M. Hawkins menyatakan bahwa dalam proses garapan tari karya yang terwujud akan mengalami beberapa tahapan kerja: eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Terjemahan (Hadi, 2003, p. 23).

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan atau mencari dengan tujuan menemukan sesuatu (KBBI). Tahap eksplorasi adalah kegiatan penjajakan pada awal proses kreatif tari (Pakerti, 2014, p. 8.7). Berlawanan dengan proses imitatif, proses ini aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dari improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasikan dari luar. Improvisasi dan komposisi aktivitasnya dilakukan dari dalam. Melalui proses eksplorasi, pola yang lazim mengikuti instruktur secara bertahap sehingga seseorang yang terlibat didalam aktivitas terdorong untuk membuat respon dirinya sendiri. Dari proses tersebut peneliti merancang model eksplorasi yang dilakukan pada proses kreatifitas dalam menuangkan imajinasi lewat bentuk gerak, peneliti memilih beberapa benda sesuai dengan langkah proses kreatif Alma Hawkins yang dapat dirasakan, dihayati, dihayalkan, mengejawentahkan, dan memberi bentuk dari apa yang sudah peneliti rancang untuk proses pencarian tahap Eksplorasi pada pelaksanaan tari *Ragap Ngetam*.

Improvisasi

Improvisasi merupakan pembuatan atau penyediaan sesuatu berdasarkan bahan yang ada (KBBI). Dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, jumlah keterlibatan diri sangat besar karena proses ini melibatkan dorongan motivasi yang menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan lebih dalam,

pada akhirnya menghasilkan respon yang unik dari seseorang (Hadi, 2003, p. 29). Improvisasi bila digunakan dengan baik dapat merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif, karena aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas dan kekuatan imajinatif. Tahap improvisasi adalah kegiatan mengungkapkan pengalaman hasil eksplorasi yaitu melihat, mendengar, dan merasa (Pakerti, 2014, p. 8.8).

Komposisi

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri adalah mencipta tari. Proses ini disebut komposisi atau *forming* (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan. Spontanitas masih penting, tetapi untuk spontanitas ini harus ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian, serta penyatuan. Gerak yang terorganisir menjadi bentuk simbolis satu tari yang menyajikan ekspresi unik dari pencipta (Hadi, 2003, p. 40). Komposisi merupakan tahap penggabungan elemen gerak, musik, busana, dan elemen estetis lainnya yang saling mendukung untuk dikemas menjadi satu sajian koreografi yang utuh Hawkins (wahyuni, 2009, p. 82). Tahap komposisi adalah menyusun seluruh ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Setelah proses diseleksi, manakah ragam gerak yang paling cocok untuk mengemukakan arti yang diinginkan oleh penari atau yang dapat menimbulkan emosi bagi penonton (Pakerti, 2014, p. 8.8).

Proses Kreativitas Penciptaan Tari *Ragap Ngetam*

Proses kreatif adalah sebuah modal awal dalam menciptakan sebuah karya tari. (Sukma, 2021,p.147) Proses kreatif adalah kemampuan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu yang berbeda dari yang lain. Proses kreativitas umumnya akan berkualitas jika dalam proses tersebut terjadi integrasi dari beberapa tahapan proses (Nurdin, 2018, p. 8). Proses kreatif penciptaan tari *Ragap Ngetam* diawali dari bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh Ibu Herita susanti. Dengan adanya bakat, kemampuan serta faktor-faktor pendukung lainnya akan terciptalah karya tari yang tentunya melalui beberapa tahapan tahap tersebut dibagi menjadi dua yaitu tahap pra dan tahap pelaksanaan karya tari kreasi.

Melihat

Melihat adalah sumber utama yaitu panca indera yang menjadi sumber sebuah rangsangan dalam proses penciptaan karya tari yang inovatif dan imajinatif. Melalui proses melihat, diyakini dapat merespon temuan-temuan yang dilakukan oleh diri sendiri dengan kepekaan dan melihat atau menangkap esensi dan

aspek kualitatif yang ada pada temuan–temuan tersebut yang menjadi dasar bagi aktivitas kreatif (Taruna, 2021, p. 27). Penyerapan dari panca indera yang imajinatif dikembangkan lalu di wujudkan sesuai apa yang diinginkan dalam karya tari. Melihat merupakan langkah awal ibu Herita terpikir untuk menciptakan tari *Ragap Ngetam*. Berawal dari seringnya melihat aktivitas-aktivitas masyarakat ketika musim panen tiba. Menurut Ibu Herita: “*Di Indralaya ini kalau musim panen tiba masyarakat bergotong royong membantu ngetam di sawah. Kebiasaan ini terus turun menurun dan sudah menjadi tradisi masyarakat disini. Orang-orang saling berkumpul dan membuat hati merasa gembira ketika panen padi berlimpah.*” (Wawancara Herita, 2022)

Indera penglihatan juga memberikan sensasi yang berbeda yang mengalir ke benak dan pikiran penata tari. Ketika musim panen tiba ibu Herita ikut serta gotong royong memanen padi, di sawah ibu Herita melihat bagaimana kegembiraan masyarakat ketika memanen padi yang berlimpah. Tahap ini Ibu Herita melakukan pengamatan dan melihat berbagai aktivitas yang sudah menjadi tradisi di Indralaya yaitu ngetam padi. Aktivitas-aktivitas yang sering dilihat berulang-ulang hal ini dapat di imajinasikan dan dirasakan. Dari melihat kemudian Ibu Herita melakukan perenungan tentang penggambaran gerak tari yang akan diciptakan, mulai dari gerak sampai dengan perlengkapan yang akan digunakan semuanya berhubungan dengan ngetam.

Merasakan

Merasakan merupakan unsur pokok dalam proses kreatif. Menyadari dan membayangkan akan mendorong terjadinya sebuah karya baru. Dari mendengarkan kata hati akan muncul suatu kesadaran dan dorongan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan apa yang dirasakan dalam pikiran ke dalam suatu bentuk yang disebut dengan gerak tari. Interaksi dengan alam dan manusia yang disertai dengan perasaan cemas, takut, senang, gemetar, dan sedih, mencoba untuk dirasakan sehingga akan terjadinya proses kreatif dalam menciptakan gerak tari. Menurut Ibu Herita: “*Ketika ngetam padi kita berkumpul dan saling bercerita, serta tertawa bersama ketika ada cerita-cerita lucu yang kita dengarkan. Rasa bahagia terlihat dari warga yang ikut ngetam padi. Hal inilah yang membuat saya tertarik untuk menjadikannya dalam bentuk nyata perasaan-perasaan bahagia ketika ngetam padi. Agar semua orang bisa merasakan kegembiraan yang dirasakan ketika ngetam padi*”. (Wawancara Herita, 2022)

Perasaan merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia terutama perasaan yang menyenangkan. Ibu Herita berpendapat sangat disayangkan jika perasaan tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk yang bermakna yaitu dalam wujud karya Tari. Merasakan tidak hanya dengan bentuk yang nyata, akan tetapi merasakan ini harus didasarkan dengan perasaan yang menyentuh batin, sehingga

mewujudkannya dalam bentuk yang nyata dan bermakna, dan juga bisa dirasakan oleh orang yang menikmati tari *Ragap Ngetam*.

Menghayalkan

Imajinasi dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif kearah mewujudkan nyata khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati. Khayalan-khayalan terbentang dari yang berkaitan dengan penerapan pancaindera terhadap kejadian-kejadian yang baru seperti melihat suatu objek, lalu menutup mata untuk melihat replika dari objek itu, sampai dengan khayalan-khayalan dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yang mungkin tersimpan di dalam bawah sadar. Khayalan lama maupun yang baru, dalam proses kreativitas bias bercampur dengan cepat, berkumpul, bersatu, berpisah, dan mencari hubungan-hubungan baru. Khayalan dapat menjadi hidup, berganti, berubah, dan bergabung kembali dalam berbagai cara. Tingkat keberhasilan tahap ini ditentukan oleh pikiran yang dalam keadaan bebas, santai, dan siap menerima.

Proses terbentuknya tari *Ragap Ngetam* tidak bisa terlepas dari proses kreatif yaitu menghayalkan. Kejadian-kejadian yang sering dilihat dan dialami mendorong ibu Herita untuk mewujudkan khayalannya dalam bentuk tari. Ibu Herita mengatakan: *“Ketika habis pulang dari ngetam padi atau sehabis melihat masyarakat mengelola padi maka saya langsung berfikir dan mulai menghayalkan gerakan-gerakan yang pas untuk mewujudkan bentuk tari Ragap Ngetam. Proses menghayalkan ini terjadi secara spontan ketika sehabis melihat aktifitas masyarakat mengelola padi seakan-akan aktifitas tersebut baru saja saya lakukan.”* (Wawancara Herita, 2022).

Penginderaan yang ditangkap menjadi respon khayalan dan menciptakan khayalan baru yang berkembang dan muncul berganti-ganti dengan cepat. Melalui proses ini dorongan maju pada khayalan dan emosi-emosi terkait keluar. Kualitas gerak sehingga peristiwa gerak yang dihasilkan menampilkan perwujudan nyata. Perwujudan tersebut berupa tari ciptaan baru yaitu tari *Ragap Ngetam*.

Mengejawantahkan

Pengejawantahan dari perasaan dan khayalan kedalam gerakan adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif dan membutuhkan kepekaan terhadap elemen-elemen estetik agar memberikan kualitas dinamikanya, serta kesan kepada peristiwa gerak yang terjadi. Proses kreatif melalui pengalaman batin dan gerak, sehingga menemukan kualitas-kualitas estetis secara integral yang berkaitan dengan khayalannya (yang masih bersifat abstrak) yang kemudian dikonkritkan dengan mencurahkan segala pikir

untuk diwujudkan menjadi ide-ide gerak yang diinginkan. Ibu Herita mengatakan: *“kalo kita sudah melihat memanen padi, merasakan kebahagiaan dan kegembiraan kemudian akan di hayalkan nanti akan ketemu gerakan-gerakan baru. Gerakan-gerakan yang terpikir diciptakan secara spontan saja.”* (Wawancara Herita, 2022).

Keberhasilan kerja kreatif seseorang tergantung tingkat kemampuan daya khayalnya dalam mewujudkan pengalaman yang sudah dilihat dan dirasakan, kemudian hal tersebut akan di tuangkan dalam sebuah gerak. Gerakan yang dibentuk dari beberapa sumber seperti memanen padi, menumbuk padi dan memainkan orang-orangan sawah. gerakan yang sudah dialami, dilihat dan dirasakan akan dipadupadankan sedemikian rupa sehingga membantuk gerak memanen padi. Dalam tarian ini gerakan menanam padi yaitu mengetam padi. Mengetam padi yaitu proses memanen padi disawah. Proses ini dilakukan dengan cara mengatupkan rapat-rapat dan menjepit ani-ani diselah jari sehingga tangkai bulir padi yang sudah dimasukan kesela jari dapat terpotong menggunakan pisau pada ani-ani.

Memberi Bentuk

Proses pembentukan dalam daya ingatan serta segala sapek pikiran sehingga mengasilkan gerakan yang baru. Gerak terbentuk secara alamiah berdasarkan khayalan kemudian digabungkan dengan unsur-unsur estetik tarian. Yang menakjubkan tentang proses kreativitas adalah kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada dalam diri pencipta, suara batin yang mnendalikan serta menuntun terjadinya suatu bentuk yang diungkapkan keluar sehingga terwujudnya gerakan yang tertata dan bermakna. Ibu Herita mengatakan: *“walaupun bentuk gerakan tarian sudah tergambar tetapi untuk mewujudkannya perlu beberapa waktu, karena gerakan yang akan kita buat harus memiliki makna dan sudah tersusun dengan rapi, sehingga ketika penonton melihat tarian Ragap Ngetam akan langsung sampai ke penonton. Gerakan-gerakan yang ditampilkan harus sesuai dengan apa yang kita lihat, seperti proses mengetam padi.”* (Wawancara Herita, 2022)

Pembentukan tersebut terdiri dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Yang terbentuk dari proses melihat, merasakan, menghayalkan dan mengejewantahkan, melalui ekspresi jiwa dapat diwujudkan melalui gerak. Eksplorasi yang di lakukan oleh Koreografer menjadi sebuah gerak yang memiliki ciri khas sehingga tari *Ragap Ngetam* berbeda dengan tarian kreasi lainnya.

Proses Pelaksanaan Penciptaan Tari *Ragap Ngetam*

Proses pelaksanaan tari kreasi *Ragap Ngetam* tidak terlepas dari budaya dan tradisi di masyarakat sebagai sumber gerakan. Alma M. Hawkins menyatakan bahwa dalam proses garapan tari karya terwujud akan mengalami beberapa tahapan yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses koreografi ini adalah tahap pertama dalam menjajagi atau mencoba aspek-aspek bentuk dan teknik yaitu ketrampilan dan kualitas gerak penari serta aspek-aspek isi atau makna tari (Taruna, 2021, p. 27). Penciptaan Tari *Ragap Ngetam* berangkat dari dasar ide atau gagasan awal yang dimiliki Ibu Herita yaitu ingin menciptakan sebuah karya tari yang menggambarkan latar belakang tradisi masyarakat Indralaya memanen padi. Tradisi tentang kondisi sosial masyarakat Indralaya itulah yang menjadi inspirasinya, dan selanjutnya dituangkan dalam sebuah garapan tari, dengan proses tahap awal yaitu melakukan eksplorasi.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini (Susanti, 2015, p. 52). Gerak tentang Tari *Ragap Ngetam* dilakukan dengan mengamati dan melihat secara cermat aktivitas-aktivitas masyarakat memanen padi. Eksplorasi dilakukan dengan melihat setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sawah ketika memanen padi. Menurut ibu herita: "*disawah banyak sakali aktivitas-aktivitas yang dilakukan seperti ngetam pakai ani-ani, di rentek, diayak di tampi dan numbuk padi. Gerakan-gerakan itu akan kita kembangkan biar jadi gerakan tari Ragap Ngetam yang bisa dinikmati oleh penonton.*" (Wawancara Herita, 2022)

Pada tahap ini ibu Herita melakukan penjelajahan dan pemahaman tentang motif memanen padi. Ibu Herita menggunakan rangsang visual dan kinestetik pada saat melakukan tahap eksplorasi gerak. Rangsang visual adalah melihat atau mengamati sebuah objek, benda, atau pola. Ibu Herita melihat atau mengamati proses memanen padi pada saat waktu panen padi tiba, setelah melakukan pengamatan ibu

Herita mencoba mengingat gerak dari mengetam padi yang lebih menekankan pada kekuatan fisik. Rangsang kinestetik merupakan rangsangan yang terjadi melalui rasa gerak dan frase gerak tertentu, yang dapat dikembangkan sedemikian rupa berdasarkan kreativitas koreografer. Pada tahap ini ibu Herita mulai mencoba mencari bentuk gerak berdasarkan hasil yang dilihatnya seperti aktivitas petani memanen padi. Aktivitas-aktivitas inilah yang nantinya akan dibentuk menjadi gerak, gerak-gerak tersebut akan dipilih dan disesuaikan, dikembangkan sedemikian rupa sehingga gerak tersebut dapat tersusun.

Berdasarkan eksplorasi gerak tersebut menghasilkan pemahaman tentang pola gerak dan bentuk serta struktur gerak yang ada, kemudian dapat dikembangkan, gerakan yang dikembangkan dengan

memperhatikan aspek dinamika garapan tari agar tidak membosankan. Berikut contoh gerakan tari yang dikembangkan berdasarkan eksplorasi yang dilihat dari aktivitas-aktivitas masyarakat memanen padi.



Gambar 1. Gerak Eksplorasi (Sumber: Risma Suntara, 2022)

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi yang dilakukan, suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar seperti aktivitas memanen padi, pengalaman ini untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat dalam pembentukan tari. Tahap eksplorasi ini ibu Herita mendekati diri dengan lingkungan dengan cara ikut serta memanen padi di sawah. dari aktivitas tersebut ibu Herita mendapatkan rangsang visual tersebut kemudian mulai merenungkan dan mengeksplorasikan keragaman gerak tari *Ragap Ngetam*.

Improvisasi

Improvisasi merupakan langkah selanjutnya dalam proses penciptaan tari *Ragap Ngetam*. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun juga digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak. Dalam hal ini, ibu Herita berusaha menterjemahkan hasil eksplorasi dalam bentuk gerak secara spontan, namun tetap mengacu pada tema yang diangkat yaitu tentang kegembiraan ketika memanen padi. Tahap ini merupakan implemetasi untuk menemukan bentuk karya yang memiliki gaya (Susanti, 2015, p. 52).

Proses improvisasi dalam menciptakan gerak tari merupakan teknik menemukan dan memerlukan gerakan yang berbeda, sehingga memungkinkan para koreografer bebas berimajinasi, memilih dan menciptakan gerakan tari untuk memperoleh kualitas dan sesuai objek yang diangkat menjadi karya tari. Gerakan yang digunakan adalah gerakan sederhana, perpanjangan atau kelanjutan dari gerakan yang sudah ada. Iringan yang dibuat menstimulasi improvisasi dan eksplorasi gerak, sehingga harmoni dari berbagai

gerakan yang dipilah bisa sesuai dengan kemunculan musik unik ini, kemudian berkembang dan menjadi sebuah karya tari yang dapat diapresiasi.

“didalam tari Ragap Ngetam ada gerakan-gerakan yang kita tambahkan, gerakan tersebut kita tambahkan menyesuaikan musik dan menyesuaikan gerakan tari Ragap Ngetam.gerakan tersebut dapatnya juga secara langsung, yang mana gerakan tersebut membantu mengembangkan tari yang kita buat yaitu tari Ragap Ngetam” (Wawancara Herita, 2022).

Tahap improvisasi ini merupakan tahap menemukan gerak secara spontan, atau tahap untuk mencari, memilih dan mengembangkan gerak tari sesuai dengan objek yang akan diangkat menjadi sebuah karya tari. Berdasarkan pola gerak yang ditemukan dalam proses improvisasi gerak yaitu peningkatan atau penambahan suatu tahapan perkembangan tari dengan gerakan yang sudah ada atau dengan menciptakan gerak baru (yaitu gerak secara sadar). Berikut beberapa contoh gerakan improvisasi didalam tari *Ragap Ngetam*.



Gambar 2. Gerak Improvisasi (Sumber: Risma Suntara, 2022)

Improvisasi didalam tari *Ragap Ngetam* gerak yang terinspirasi dari gerak- gerak tari tradisional yang sudah ada kemudian dikembangkan kembali oleh Ibu Herita. Seperti pada gerakan petani memanggil petani lainnya untuk bergotong royong memanen padi di sawah. Gerakan ini diambil ibu Herita dari salah satu ragam gerak tari Tanggai. Pada bagian ini tangan kanan dan tangan kiri ibu jari menempel pada jari tengah dan membentuk bulatan (*uke*), dan posisi kaki kanan berada di posisi kaki kiri dengan setengah menekuk. Improvisasi yang dilakukan didalam tarian dapat dilakukan secara sengaja ataupun secara spontan yang hasilnya nanti improvisasi ini dapat membuat gerakan tarian *Ragap Ngetam* ini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi penonton.

Komposisi

Komposisi merupakan proses menyusun gerak yang telah dihasilkan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini termasuk mengevaluasi, menyusun, merangkai, atau menata motif-motif gerak

menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi. Pada tahap ini yaitu penggabungan semua ragam gerak yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan gerak improvisasi menjadi satu tarian yang utuh.

“Setelah saya sudah mencari gerak-gerak kemudian saya rangkailah menjadi satu tarian yang utuh. Saya cocokkan pas tidak dengan musiknya tadi, jika gerakannya tidak sesuai maka akan diganti. Pokonya gerakan tersebut akan tersusun sendiri seiring dengan kita latihan terus. Kalo sudah dapat gerakannya yang utuh, gerakan itu nanti akan saya mintak pendapat apakah pas atau tidak jika dimasukkan ke dalam tarian *Ragap Ngetam ini*” (Wawancara Herita, 2022). Pada tahap komposisi atau penggabungan dilakukan dengan merangkai semua gerakan yang telah di peroleh pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Kemudian disusun menjadi satu tarian yang utuh. Proses komposisi berjalan bersamaan dengan setiap latihan yang dilakukan ibu Herita. Dalam pelaksanaan proses ini tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan, namun pencarian solusi dilakukan dengan mengulang materi gerak yang sudah dirangkai dan meminta pendapat kepada rekan, penari dan seniman setempat yang diminta untuk melihat rangkaian gerak.

D. SIMPULAN

Karya tari *Ragap Ngetam* merupakan sebuah karya tari kreasi yang mengangkat budaya dan tradisi di sanggar pribadi ibu Herita “Sanggar Mahkota” kecamatan Indralaya. Kata *Ragap* dan *Ngetam* diambil dari Bahasa daerah *Ragap* berarti bergembira, *Ngetam* yang berarti memanen padi. Tari *Ragap Ngetam* ini menceritakan kegembiraan petani ketika panen padi tiba. Kegembiraan ini dipertunjukkan dalam bentuk tari *Ragap Ngetam*. Tarian ini ditarikan 6 penari perempuan.

Proses kreativitas penataan tari *Ragap Ngetam* dibagi menjadi dua tahap yaitu, tahap pra dan tahap pelaksanaan karya tari kreasi. Tahap pra dibagi menjadi lima tahapan yaitu tahap melihat, merasakan, menghayalkan, mengejewantahkan atau mewujudkan, dan tahap memberi bentuk. Tahap melihat merupakan langkah awal ibu Herita terpikir untuk menciptakan tari yang berawal dari melihat aktivitas-aktivitas masyarakat ketika memanen padi. Tahap merasakan yang dirasakan oleh ibu Herita ketika mengetam padi semua orang berkumpul saling bercerita serta tertawa bersama dan rasa bahagia inilah yang menjadi ketertarikan ibu Herita untuk menjadikannya dalam bentuk gerakan mengetam padi. Tahap menghayalkan merupakan proses ibu Herita menhayalkan gerakan-gerakan yang pas untuk mewujudkan bentuk tari *Ragap Ngetam*. Tahap mengejewantahkan merupakan proses gerakan-gerakan yang terpikirkan dan diciptakan secara spontan. Tahap memberi bentuk, Gerakan-gerakan yang sudah ada dan kemudian disusun sebagaimana ragam tari *Ragap Ngeta*. Tahapan pelaksanaan karya tari kreasi terdiri dari tiga tahap yaitu tahap eksplorasi dilakukan dengan mencari dan melihat aktivitas masyarakat mengetam padi, tahap

improvisasi merupakan gerakan yang ditambahkan menyesuaikan musik dan gerakan tari *Ragap Ngetam* dan tahap komposisi merupakan penggabungan semua ragam yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi.

Daftar Pustaka

- Agung, Taat, Aida. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol 2 No 1*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dibia, Wayan. (2017). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Mspi Press.
- Fakhriyani, V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains Vol 4 No 2*.
- Nurdin. (2018). Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton. *Jurnal Sitakara Vol 3 No 1*
- Pakerti, W. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Uneversitas Terbuka Press.
- Rochayati, Hera, Dan Putra. (2021). *Tari Melaju Dengan Mutu Dalam Kajian Bentuk Tari*. Yogyakarta: Perkumpulan Seni Sapu Lidi.
- Hadi,S. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Siswanti, L. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya Fakultas Seni Pertunjukan Vol 26 No 2*.
- Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas Seni*. Yogyakarta: Lkis.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Sukma,I. (2021). Proses Kreatif Elly Rudi Dalam Menciptakan Tari Kreasi Anak Rentak Palembang. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya Vol 6 No 2*.
- Sumaryadi, Elindra,Dan Susilo. (2019). *Proses Kreatif Dalam Seni Pertunjukan Drama-Tari-Musik*. Yogyakarta: Cv.New Transmedia.
- Susanti,D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancuh. *Jurnal Ekspresi Seni Vol 17 No 1*.
- Taruna. (2021). Serangan Empat Hari Di Surakarta Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari Tekad. *Jurnal Of Choreographic And Artistic Research No 1 Vol 1*.
- Wahyuni,Trie. (2009). Motivasi Dan Proses Penciptaan Tari Anak. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol 14 No 2*.